

## PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PANIN FINANCIAL TBK PERIODE 2013-2022

Intan Pratiwi<sup>1</sup>, Nurwita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>1</sup>pratiwiintan130@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>2</sup>nurwita01917@unpam.ac.id

### Abstract

This research aims to determine the effect of inflation and interest rates on profitability partially or simultaneously at the panin financial company for the 2013-2022 period. The research method used is a quantitative descriptive research method. This research uses secondary data, namely data that is already available or that has been processed by other parties and published. This research data was obtained through the website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) for collecting inflation data and BI rate and panin financial's financial reports obtained through [www.paninfinancial.co.id](http://www.paninfinancial.co.id). The tool used for testing is the normality test which includes the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Apart from that, multiple linear regression tests, coefficient of determination tests, and finally partial (individual) and simultaneous (together) hypothesis tests are also used. The results of research based on the T or partial test using SPSS 20 show that the inflation variable has a tcount value of 1.471 with a ttable value of 2.365, which means  $t_{count} < t_{table}$ , and a significance value of  $0.185 > 0.05$  which can be concluded that inflation has no significant effect on profitability (ROA). Partially, the interest rate variable on profitability (ROA) has a tcount value of 0.185 with a ttable value of 2.365 and a significance value of  $0.858 > 0.05$ , which means it has no effect. Simultaneously, inflation and interest rates together have an Fcount value of 1.775 and an Ftable of 4.74, so  $1.775 < 4.74$  and a significance value of  $0.238 > 0.05$ , so it can be said that there is no significant effect with an R square value of 0.337 or 33,7%.

Keywords: Inflation, Interest Rates, and Profitability

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas (ROA) secara parsial maupun simultan pada perusahaan Panin Financial Periode 2013-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia atau yang sudah diolah oleh pihak lain dan dipublikasikan. Data penelitian ini diperoleh melalui website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk pengambilan data inflasi dan Suku bunga serta laporan keuangan Panin financial yang didapat melalui [www.paninfinancial.co.id](http://www.paninfinancial.co.id). Alat yang digunakan untuk menguji adalah dengan uji normalitas yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selain itu juga digunakan uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, dan terakhir uji hipotesis secara parsial (sendiri-sendiri) maupun simultan (bersama-sama). Hasil penelitian berdasarkan uji T atau parsial menggunakan SPSS 20 menunjukkan pada variabel inflasi nilai thitung sebesar 1,471 dengan nilai ttabel 2,365 yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , serta nilai signifikansi sebesar  $0,185 > 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas (ROA). Secara parsial variabel tingkat suku bunga terhadap profitabilitas (ROA) memiliki nilai thitung sebesar 0,185 dengan nilai ttabel sebesar 2,365 dan nilai signifikansi sebesar  $0,858 > 0,05$  yang artinya tidak berpengaruh. Secara simultan inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama memiliki nilai fhitung sebesar 1,775 dan Ftabel sebesar 4,74 maka  $1,775 < 4,74$  serta nilai signifikansi  $0,238 > 0,05$  maka dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai R square sebesar 0,337 atau 33,7 % .

Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Profitabilitas.

## 1. PENDAHULUAN

Tiap insan berusaha supaya selalu bisa memprediksi kejadian yang akan datang di setiap kehidupan kita. Tetapi, kita seringkali menghadapi suatu kondisi yang tidak dapat dipastikan dari apa yang akan diprediksi. Manusia tidak dapat memastikan secara pasti apa yang akan terjadi satu tahun kemudian, satu bulan kedepan atau satu detik sekalipun karena manusia memiliki keterbatasan. Kejadian yang terjadi baru kita tahu apa yang terjadi atau sebelumnya hanya tuhan yang tahu. Berusaha, berharap dan berdoa adalah hal yang bisa dilakukan manusia supaya dimasa depan hanya terjadi hal-hal baik, tetapi tidak semua yang kita harapkan selalu sesuai dengan apa yang diharapkan, terkadang hal yang tidak kita inginkan adalah hal yang terjadi (Segara, 2019).

Risiko dapat terjadi tanpa diprediksi sebelumnya dan dapat terjadi kapan saja karena kita hidup dengan penuh risiko di dunia ini. Ada berbagai jenis resiko, yaitu risiko kematian, kehilangan mobil, gagal melanjutkan pendidikan, kebakaran di tempat usaha, kecelakaan, sakit kritis, rumah kebakaran, dan masih banyak resiko lainnya. Pada umumnya, risiko membuat manusia takut terhadap masa depan yang tidak mengenakkan dan kondisi tidak nyaman apabila terjadi yang mungkin menyebabkan kerugian. Berbagai usaha dilakukan untuk mencegah risiko di masa yang akan datang agar bisa menghindari dari apa yang akan terjadi, dari risiko-risiko tersebut atau mengurangi atau membatasi dan mengalihkan risiko kepada suatu pihak. Cara mengalihkan risiko yang paling sering dilakukan adalah dengan cara berasuransi (Segara, 2019).

Sesuai dengan UU No. 2 pasal 1 angka 1 Tahun 1992, yang berisikan terkait usaha asuransi. Asuransi dapat diartikan sebagai kontrak antar 2 belah pihak atau lebih yaitu yang bertanggung akan diikat oleh pihak penanggung, dan akan menerima premi asuransi dalam memberikan manfaat penggantian dari pihak penanggung. Jika

tertanggung menderita kerugian, kerusakan atau kehilangan dari suatu kejadian yang muncul dari ketidakpastian maka penanggung akan memberikan pembayaran kepada yang dipertanggung karena hidup atau meninggalnya seseorang (Eka An Aqimuddin, 2022).

Di Indonesia asuransi dapat dibagi menjadi asuransi komersial dan asuransi wajib. Asuransi komersial diartikan sebagai tindakan atas inisiatif (tertanggung) sendiri untuk memperoleh penggantian atas suatu kerugian yang akan diderita, contoh: asuransi kendaraan bermotor dan asuransi kebakaran. Asuransi wajib diartikan sebagai asuransi yang terjadi karena diwajibkan berdasarkan undang-undang, contoh: jaminan tenaga kerja (jamsostek) (Eka An Aqimuddin, 2022).

Asuransi sebagai sebuah perjanjian bertujuan untuk mengalihkan kerugian dari risiko yang dialami oleh tertanggung, baik itu kerugian harta maupun kerugian jiwa. Sebagai hasilnya, ada berbagai jenis asuransi yang umumnya dapat dibagi menjadi asuransi kerugian harta dan asuransi jiwa.

Asuransi jiwa adalah bentuk pengalihan dari program untuk melindungi dari risiko ekonomis kepada seseorang yang dipertanggung atas hidup atau meninggalnya seseorang (AAJI, 2020), sedangkan asuransi kerugian harta merupakan produk asuransi untuk menyerahkan jaminan akibat kerusakan atau kehilangan pada harta benda sebab bencana alam, kerusakan, kebakaran, kerugian dan sebagainya dari suatu kejadian yang muncul secara tidak terduga (OJK, 2024)

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan asuransi, Salah satu nya adalah panin financial yang sebelumnya diketahui dengan nama PT Panin Life Tbk didirikan sejak tahun 1974 dimana perusahaan ini menjalankan bisnis pada bidang asuransi jiwa, setelah itu pada tahun 1983 sahamnya didaftarkan pada bursa efek Indonesia. Panin Financial telah menerima banyak penghargaan dalam dunia peransuriansian sehingga

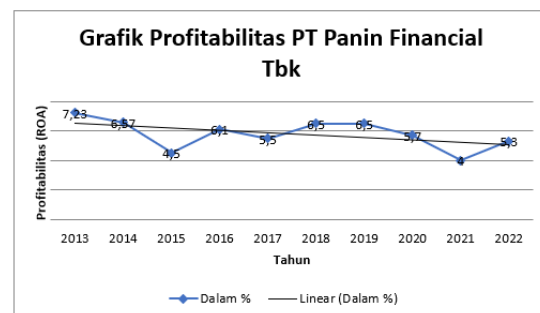
dapat terus melaju hingga saat ini. PT Panin Financial merupakan salah satu perusahaan asuransi yang berhasil melewati masa-masa sulit saat tahun 2015 saat terjadinya harga pangan yang meningkat dan 2020 karena adanya pandemi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi merosot, lalu tahun 2022 bukanlah tahun yang mudah terutama bagi industri keuangan, mengingat tanggung jawab pemulihan ekonomi sedikit banyak terletak pada industri keuangan dan perbankan (Laporan Keuangan Tahunan Panin Financial, 2022).

Bagi industri keuangan, Masalah profitabilitas yaitu masalah yang penting, karena sebagai sasaran utama yang harus dicapai sejak didirikan adalah profitabilitas. Selain itu, Profitabilitas menjadi kunci pertama untuk keberlanjutan dan perkembangan perusahaan. Dilihat dari profitabilitasnya, semakin bagus kinerja perusahaan tersebut, maka Semakin besar profitabilitasnya. Fokus utama dalam laporan keuangan modern adalah profitabilitas yang digunakan sebagai indikator. Karena profitabilitas menjadi tujuan utama dari suatu industri keuangan maka profitabilitas harus sangat diperhatikan oleh setiap perusahaan (Cahyani, 2018).

Dalam mengukur kinerja industri keuangan (Asuransi) yang memiliki peran penting dalam pengukurannya adalah rasio profitabilitas. Memang dasarnya perusahaan mencari cara terbaik pada perolehan laba usaha yang berasal dari semua kegiatan operasional perusahaan. Untuk menghasilkan laba, dapat membantingkan rasio profitabilitasnya antara laba dengan ekuitas atau investasi. Rasio yang lazim dipakai untuk menjadi tolak ukur profitabilitas adalah Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) (Cahyani, 2018). Menurut Mardianto (2009:196) dalam Wijaya (2019) ROA yaitu rasio yang mempunyai tujuan mengukur seberapa kuat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan karena ROA dapat mengukur pengembalian atas aktivitas perusahaan. Pada dasarnya, angka ROA yang makin tinggi berarti profitabilitas perusahaan tersebut semakin baik, karena dianggap perusahaan dapat mempergunakan asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Kasmir (2012:204) dalam Wijaya (2019) ROE adalah rasio dengan tujuan supaya dapat melihat tingginya laba bersih setelah pajak menggunakan modal perusahaan itu. ROE menandakan pemakaian

modal yang baik bagi perusahaan. Nilai ROE yang bagus adalah ROE dengan nilai yang tinggi karena perusahaan semakin kuat dalam menghasilkan laba dan bisa menggunakan modalnya dengan baik dan sebaliknya jika ROE rendah maka dinilai buruk, yang menandakan posisi perusahaan semakin lemah.

Penelitian ini memakai profitabilitas Return On Assets (ROA) menjadi profitabilitas yang paling relevan digunakan. Return On Assets (ROA) dapat dipakai Industri Keuangan dalam mengukur profitabilitas disebabkan uang dapat disebut sebagai asset walaupun dananya berasal dari nasabah atau masyarakat. (Dendawijaya, 2009) dalam (Ahmad Solihin, 2022). Industri keuangan (asuransi) menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan, apabila perusahaan dapat mengendalikan aktiva yang dipunya dengan efektif dan efisien maka perusahaan akan dapat meningkatkan profitabilitasnya sehingga perusahaan bisa mendapatkan laba yang tinggi



Sumber: Laporan Tahunan dicolah (Panin Financial, 2022)

Gambar 1.1 Grafik Profitabilitas PT. Panin Financial Tbk

Dari grafik protabilitas (ROA) PT. Panin Financial diatas, menunjukkan bahwa adanya perubahan setiap tahun yang pada awalnya tinggi pada tahun 2013, lalu menurun hingga tahun 2015. Menurut Indonesia investment, pada tahun 2015, pada hari Minggu (3/1) Kementerian Keuangan Indonesia menyatakan bahwa Indonesia gagal dalam memenuhi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara perubahan tahun 2015 telah ditetapkan sebagai sebagian target terbesar. Harga komoditi yang rendah, perlambatan ekonomi RRT (Republik Rakyat, pertumbuhan ekonomi global yang sedang melemah serta arus modal keluar yang didorong oleh pengetatan kebijakan moneter oleh Federal Reserve AS (Amerika Serikat) adalah alasan utama kenapa melemahnya kinerja

pertumbuhan ekonomi. Kemudian yang berjalan sesuai dengan target pemerintah hanya hasil treasury yield dan realisasi inflasi.

Pada tahun 2016 profitabilitas Panin Financial kembali meningkat dan turun lagi pada tahun 2017, hal ini diprediksi dikarenakan terjadinya krisis pangan pada tahun 2017 yang menyebabkan simpanan dari masyarakat juga menurun dikarenakan dananya digunakan untuk membeli pangan. Menurut CNN Indonesia, Krisis pangan dunia bertambah buruk dan akan semakin parah di tahun 2017. Tetapi Ekonomi Indonesia menurut BPS tahun 2016 terdapat pada tingkat 5,03, kemudian di tahun 2017 tumbuh menjadi 5,07 persen. Bahkan pertumbuhan ekonomi ini nyata tidak membuat profitabilitas Panin Financial mengalami peningkatan ataupun tetap, tetapi sebaliknya.

Profitabilitas pada tahun 2018 dan 2019 sejajar, tetapi ada sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya, hingga tahun 2020 dan tahun 2021 profitabilitas mengalami penurunan yang cukup signifikan, sampai tahun 2022 Panin Financial kembali meningkat meskipun tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya yang berarti disana ada penurunan profitabilitas dari tahun ke tahun secara bertahap. Secara kumulatif, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan perekonomian Indonesia dapat tumbuh positif hingga menggapai 3,69 persen lebih baik jika membandingkannya pada tahun 2020 yang menderita keterpurukan sebesar 2,07 persen, pada saat pertumbuhan Indonesia mulai mengalami peningkatan sejak pandemik tahun 2020, profitabilitas Panin Financial pada tahun 2021 malah mengalami penurunan.

Aktivitas perusahaan sehari-hari adalah kondisi yang mungkin bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Pada pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang akan menguntungkan jika memiliki kemampuan untuk meramalkan dan memahami kondisi ekonomi. Dengan demikian, seorang yang berinvestasi diharuskan untuk memerhatikan sebagian indikator buat pengambilan keputusan investasinya. Tingkat suku bunga dan inflasi adalah yang sering dihubungkan dengan industri keuangan dalam sebagian indikator ekonomi makro.

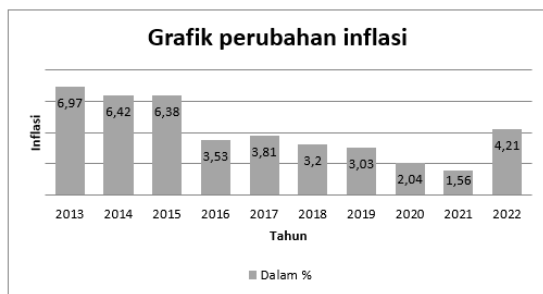
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam kartini (2019) dikarenakan banyak dan cepatnya uang kertas yang beredar

menyebabkan penurunan nilai uang dalam bentuk kertas yang membuat harga barang menjadi naik. Menurut ilmu ekonomi, inflasi merupakan tahapan secara umum naiknya harga-harga yang terjadi secara berkelanjutan (continue) disebabkan berbagai faktor yang berhubungan dengan mekanisme pasar, yaitu adanya ketidaklancaran distribusi barang dan meningkatnya konsumsi masyarakat. Menurut ahli moneter dalam kartini (2019:6) inflasi ialah saat jumlah uang yang diminta akan memicu kenaikan permintaan terhadap jasa dan barang.

Penurunan nilai uang disebabkan oleh melonjaknya harga barang yang terjadi secara berkelanjutan. Selain itu, semakin turun nilai suatu nilai mata uang, maka makin tinggi kenaikan harga. Sedangkan, jika daya beli masyarakat menurun terhadap suatu barang itu disebabkan oleh penurunan nilai mata uang.

Harga yang meningkat disebabkan karena tingginya inflasi akan mengakibatkan melemahnya kemampuan beli masyarakat sehingga barang-barang yang sudah tidak laku dipasaran akan mengalami penumpukan yang kemudian menjadi rusak. Kestabilan dalam perusahaan dan pengurangan tingkat perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh investasinya yang menurun dan dari barang yang tidak terjual sehingga menyebabkan perusahaan menjadi rugi (Kartini, 2019).

Masyarakat akan menyimpan uangnya apabila mereka mempunyai uang serta harapan yang menjadi kenyataan tentang harga suatu barang yang tidak jadi naik. Oleh karena itu, masyarakat yang mempunyai permintaan terhadap suatu barang berkurang. Kemudian, jika masyarakat mempunyai dugaan tentang harga barang dimasa depan akan meningkat, maka akan mendorong mereka untuk membeli barang tersebut agar mendapatkan harga murah. Keadaan yang terakhir ini biasanya malah memicu kenaikan harga barang yang lebih cepat. Keadaan ini berbeda kejadiannya bila masyarakat tidak lagi senang menyimpan uangnya, justru uangnya digunakan untuk membeli barang (Kartini, 2019).



Sumber: Data inflasi diolah (Bank Indonesia, 2024)

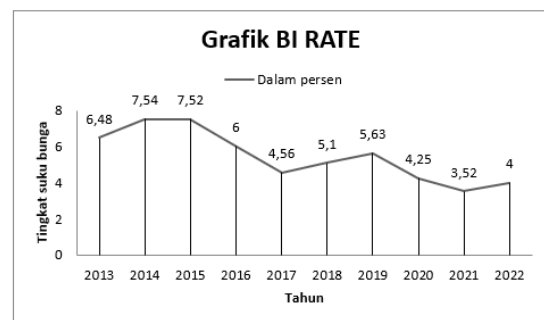
Gambar 1.2 Grafik Perubahan Inflasi

Berdasarkan 1.2 pada gambar menunjukkan besaran inflasi dari tahun 2013-2022 paling tinggi terjadi di tahun 2013 mencapai 6,97%, lalu inflasi terkecil ada di tahun 2021 diangka 1,56%. Menurut kepala BPS dalam kementerian koordinator bidang perekonomian Republik Indonesia tingginya inflasi pada tahun 2013 tersebut dipicu kenaikan bahan makanan. Menurut BPS Jember pada tahun 2014 inflasi yang tinggi juga disebabkan hal yang sama seperti pada tahun 2013. Kemudian menurut kementerian keuangan, secara umum pada tahun 2022 inflasi kembali meninggi dikarenakan, gangguan supply pangan, tekanan harga global, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain itu karena membaiknya kondisi pandemik membuat meningkatnya permintaan masyarakat. Inflasi-inflasi yang terjadi dan tinggi dapat mendorong Bank Sentral meningkatkan tingkat suku bunga (Susan A. Yehosua, 2019). Hal ini karena saat inflasi jumlah uang yang beredar bisa jadi meningkat karena inflasi yang membuat masyarakat banyak menggunakan uangnya untuk belanja, jadi dengan meningkatnya suku bunga, diharapkan masyarakat bisa menyimpan uangnya.

Selain inflasi, kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi laba adalah tingkat suku bunga. Dalam Boediono (2014: 76) pada Susan A. Yehosua, (2019). Tingkat suku bunga ialah satu dari banyaknya cara dalam menetapkan keputusan seseorang apakah ingin menabung atau investasi. hubungan baik, Kebijaksanaan pemerintah, kebutuhan dana, laba yang diinginkan, kualitas produk, jangka waktu, produk yang dapat bersaing, jaminan dan reputasi perusahaan adalah faktor yang bisa berimbas pada tingkat suku bunga. Harga yang mengaitkan masa kini dengan masa depan disebut Suku bunga, seperti harga lainnya tingkat suku bunga ditetapkan berdasarkan hubungan keterkaitan antara penawaran dan permintaan.

Tingginya suku bunga akan membuat laba yang diperoleh oleh perusahaan semakin rendah dikarenakan tingkat suku bunga dapat berpengaruh pada keuntungan perusahaan yang modal utamanya dari bank atau pinjaman.

Tingkat bunga acuan dalam Peraturan Bank Indonesia yang dijalankan setiap perbankan syariah maupun konvensional merupakan Reverse Repo Rate BI 7-Day dimulai pada 15 April 2016. Berdasarkan UU Tahun 2014 Nomor 89 Pasal 2 Ayat 2 menjabarkan bahwa nasabah pembiayaan maupun nasabah pinjaman akan mendapatkan batas untuk pinjaman suku bunga atau bagi hasil dari pinjaman maksimum suku bunga atau maksimum imbal hasil. Satu dari banyaknya faktor makro ekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu industri keuangan adalah suku bunga.



Sumber: Data tingkat suku bunga diolah (Badan Pusat Statistik, 2024)

Gambar 1.3 Grafik BI RATE

Dari gambar 1.3 memperlihatkan tingkat suku bunga terbesar dinyatakan di tahun 2014 pada angka 7,54% dan terendah dinyatakan pada tahun 2021 diangka 3,52%. Dimana hal ini sesuai bahwa dimana terjadi kenaikan inflasi maka mendorong untuk meningkatnya suku bunga (Susan A. Yehosua, 2019).

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan variabel-variabel yang sama bahwa terdapat perbedaan dalam hasil dan kesimpulan dalam penelitiannya.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Yutisa Tri Cahyani (2018) membuktikan bahwasannya inflasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas). Tetapi, variabel suku bunga memberi pengaruh pada ROA (profitabilitas).

Sedangkan dalam penelitian Jason Cristoval, dkk (2022) tertulis suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas).

Begitu juga variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas). Sehingga dengan cara simultan pun diperoleh inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA (profitabilitas).

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Maulana Amri,dkk (2016) menyenutkan jika inflasi berpengaruh terhadap ROA (profitabilitas). Begitu juga dengan suku bunga berpengaruh terhadap ROA (profitabilitas). Sehingga dengan cara simultan pun variabel independen inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (ROA).

## **2. PENELITIAN YANG TERKAIT**

Nur Zulfa Khotijah, Titing Suharti, dan Diah Yudhawati, february (2020) *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 3 No.1, ISSN: 2655-0008 Pengaruh Tingkat Suku bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas 1. Variable suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. Secara simultan diperoleh hasil bahwa variable suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Arzi Prima Anindya, Fitriani Aprilianto, dan Atut Frida Agustin (2022) *Journal of Islamic Development and Innovation*, Vol. 1, No. 3 Pengaruh Inflasi, BI RATE, dan Kurs Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2021 1. Inflasi memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 2. Bi Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 3. Kurs berpengaruh Positif signifikan terhadap ROA.

Maulidia Amri, Muhammad Irfan Maulana (2016) *Journal of Economics Business Aseanomics*, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2528 – 3634 Pengaruh Inflasi dan Suku bunga Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2011-2015 1. Inflasi berpengaruh terhadap ROA. 2. Suku bunga berpengaruh terhadap ROA. 3. Variable independen (inflasi dan suku bunga) berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

Susan Rachmawati, Sofyan Marwansyah (2019) *Jurnal Mantik Penusa*, Vol. 3, No. 1, ISSN: 2580-9741 Pengaruh Inflasi, Bi Rate, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum 1.

Variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. 4. Bi Rate tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. 5. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. 6. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara NPL, BOPO, Inflasi, BI Rate dan CAR Terhadap ROA.

Yutisa Tri Cahyani (2018) *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 5, No. 1, ISSN: 2442-3076 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB), Terhadap ROA (studi pada bank pembiayaan Rakyat syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2009-2016. 1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. Produk Domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh ROA.

Diska Sasmita, Sri Andriani, Abdul Hadi Iلمان,(2019) *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 03, No. 01, ISSN: 2528-6625 Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015 1. Secara simultan, inflasi, suku bunga bi, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 3. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Wulan Kurniasari, Adi Wiratno, Muhammad Yusuf (2018) *Journal of Accounting Science*, Vol.2, No.1. ISSN: 2548-3501 Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return saham dengan profitabilitas sebagai variable intervening di perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2015. 1. Inflasi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap Return saham melalui ROA. 2. Variabel ROA mengintervening antara suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap return saham. 3. ROA tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap return saham. 4. suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap return saham.

Jason Cristoval dan Widya Febryari Anita (2022) *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, Vol.8, No. 2, ISSN: 2621-3265 Analisis Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return On Assets (Profitabilitas) 1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. Suku bunga dan

inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA.

Ahmad Solihin, Wazin, dan Oom Mukarromah (2022) *Journal Manajemen dan Bisnis*, Vol 5, No. 1, ISSN: 2686-2484 Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 1. Inflasi Berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. Kurs nilai tukar dapat dikatakan berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 3. Secara simultan inflasi dan kurs nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### 3. METODE PENELITIAN

#### a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dilihat dari mean, median, modus, varian, kuartil, desil, presentil, dan standar deviasi.

Menurut Ghozali (2017:19), “Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (swekness) “. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

#### b. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

##### 2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas  $> 1$  maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (variance-inflating-factor). Jika  $VIF < 10$  berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

##### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Suatu model yang baik adalah yang memiliki varians yang konstan dari setiap gangguan atau residualnya. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (miss leanding). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

##### 4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam

kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan > 0,05 maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis

akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.4  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Inflasi	10	.0168	.0838	.041630	.0077501	.0245081
Tingkat Suku Bunga	10	.0352	.0754	.054060	.0045803	.0144841
ROA	10	.0400	.0753	.058200	.0033219	.0105049
Valid N (listwise)	10					

Sumber: Hasil output SPSS 20

Tabel 4.4 memperlihatkan total data yang dianalisis ialah sebanyak 10 tahun. Hasil uji statistic memperlihatkan variabel inflasi menggunakan sample (N) 10 mempunyai angka minimum sebesar 0,0168., dengan angka maximum sebesar 0,0352 serta angka rata-rata (mean) inflasi di angka 0,041630 kemudian standar deviasi di angka 0,0245081.

Dari hasil uji statistic deskriptif di tabel 4.4 memperlihatkan variabel Tingkat suku bunga menggunakan sample (N) 10 mempunyai nilai minimum pada angka 0,0352, sedangkan nilai maximum di angka 0,0754 dan rata-rata pada angka 0,054060 dengan standar deviasi di angka 0.0144841.

Variabel terikat pada penelitian yaitu profitabilitas (ROA). Uji hasil deskriptif di tabel 4.4 menunjukkan variabel profitabilitas (ROA) memiliki angka minimum di angka 0,0400, sedangkan nilai maximum diperoleh 0,0753 sehingga angka rata-rata diperoleh 0,058200 serta standar deviasi di angka 0,0105049

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



Tabel 4.5  
 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.00855679
Most Extreme Differences	Absolute	.225
	Positive	.121
	Negative	-.225
Kolmogorov-Smirnov Z		.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.691
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Hasil output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.5 memperlihatkan Asymp. Sig (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov 0,691 dengan signifikan diperoleh 0,691 maka bisa dikatakan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini berdistribusi normal dan menunjukkan bahwa model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas, karena angka tersebut menunjuk lebih tinggi dari 0,05

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6  
 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.046	.013		3.665	.008		
	Inflasi	.232	.157	.540	1.471	.185	.703	1.422
	Tingkat suku bunga	.049	.266	.068	.185	.858	.703	1.422

a. Dependent Variable: ROA  
 Sumber: Hasil output SPSS 20

Table 4.6 diatas memperlihatkan nilai Tolerance dan VIF dari tiap-tiap variabel independen adalah toleransi untuk Inflasi dan Tingkat suku bunga diperoleh 0,703 dimana angka lebih tinggi dari pada 0,10. Kemudian, angka VIF Inflasi dan Tingkat suku buga adalah 1,422 dimana angka tersebut lebih kecil dari 10. Dilihat dari hasil perhitungan tabel diatas bisa dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi.

3) Uji Autokorelasi

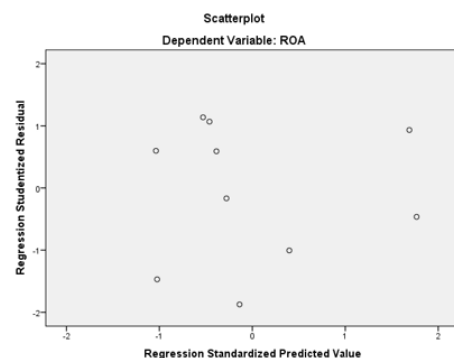
Tabel 4.7  
 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.580 <sup>a</sup>	.337	.147	.0097025	.337	1.775	2	7	.238	1.508

a. Predictors: (Constant), Tingkat suku bunga, Inflasi  
 b. Dependent Variable: ROA  
 Sumber: Hasil output SPSS 20

Dari tabel 4.7 memperlihatkan bahwa angka Durbin-Watson (D-W) 1,508, berarti nilai tersebut ada di celah angka -2 dan +2 yang berarti  $-2 < 1,508 < +2$ , hal ini dinyatakan jika tidak terjadi autokorelasi dalam model

4) Heteroskedastisitas



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil diatas memperlihatkan titik-titik tidak membentuk sebuah pola tertentu secara jelas juga titik-titik menyebar secara acak ke atas maupun ke bawah angka 0 (No) di sumbu Y. Berdasarkan penjelasan diatas bisa dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

b. Uji Hipotesis

Tabel 4.10  
 Hasil Uji T

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.046	.013		3.665	.008		
	Inflasi	.232	.157	.540	1.471	.185	.703	1.422
	Tingkat suku bunga	.049	.266	.068	.185	.858	.703	1.422

a. Dependent Variable: ROA  
 Sumber: Hasil output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.10 diatas memperlihatkan koefisien model regresi mempunyai angka konstanta sebesar 0,046 dengan nilai thitung diperoleh 3,665 dan tingkat signifikansinya 0,008. Sebab, konstanta didapat 0.046 menandakan apabila variabel terikat konstanta maka rata-rata profitabilitas berada di angka 0,046.

Berdasarkan tabel 4.10 variabel inflasi diperoleh nilai sig. diangka 0,185 lebih besar dari nilai 0,05 atau  $0,185 > 0,05$  dan angka thitung 1,471 dengan nilai ttabel 2,365 yang artinya thitung < ttabel maka bisa disebutkan jika  $H_0$  diterima. Hal ini menandakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Tabel 4.11  
 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		ANOVA <sup>a</sup>				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	1.775	.238 <sup>b</sup>
	Residual	.001	7	.000		
	Total	.001	9			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Tingkat suku bunga, Inflasi  
 Sumber: hasil output SPSS 20

Pada dasarnya Uji F memperlihatkan apakah semua variabel bebas jika bersama-sama dimasukan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hipotesis yang dilaksanakan adalah dengan membandingkan Fhitung terhadap Ftabel dengan besar signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5% bisa dilakukan atas nilai probabilitas, sebagai berikut:

- Jika nilai Fhitung < Ftabel artinya variabel independen secara bersama-sama ditolak atau tidak berpengaruh
- Jika nilai Fhitung > Ftabel maka variabel independen secara bersama-sama diterima atau berpengaruh.
- Jika nilai probabilitas > 0,05 maka variabel independen secara bersama-

sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika nilai probabilitas < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Rumus Ftabel yaitu :  $(df = k - 1) = dfl = 3 - 1 = 2$ ,  $(df2 = n - k) = 10 - 3 = 7$ . Dengan signifikan 5% atau 0,05 diperoleh Ftabel dari tabel statistic. Berikut ini hasil uji ANOVA atau Uji F.

Tabel 4.11  
 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		ANOVA <sup>a</sup>				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	1.775	.238 <sup>b</sup>
	Residual	.001	7	.000		
	Total	.001	9			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Tingkat suku bunga, Inflasi  
 Sumber: hasil output SPSS 20

Dari data tabel 4.11 tentang tabel uji signifikan (uji statistic F) atau uji ANOVA bisa diketahui nilai Fhitung nilai sig didapat 0,238 lebih tinggi dari 0,05 atau  $0,238 > 0,05$ . Angka Fhitung didapat 1,775 serta Ftabel diangka 4,74 atau  $1,775 < 4,74$ . Karena angka Fhitung < Ftabel dan signifikan > 0,05. Sehingga dinyatakan semua variabel bebas seperti inflasi dan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan dengan cara bersama-sama atau simultan terhadap profitabilitas (ROA).

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian yang sudah dilakukan seperti dibawah ini:

- Variabel inflasi secara parsial terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Panin Financial Tbk Periode 2013-2022.
- Variabel tingkat suku bunga secara parsial terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Panin Financial Tbk Periode 2013-2022.
- Variabel inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Panin Financial Tbk Periode 2013-2022, serta R square berkontribusi sebesar 33,7% secara simultan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ahmad Solihin, W. O. (2022). Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Journal Manajemen dan Bisnis*, 22-29.
- [2] Anita Novianti, R. (2023). pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021. *jurnal universitas suryadarma*, 29-40.
- [3] Arzi Prima Anindya, F. A. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2021. *Journal of Islamics Development and Innovation (JIEDI)*, 126-138.
- [4] Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB), Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 58-83.
- [5] Diska Sasmita, S. A. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1-7.
- [6] Febry Yani Zamzam, D. W. (2021). Pengaruh Return On Aseets dan Debt To Equity Ratio terhadap nilai perusahaan Bank Syariah Sebelum Merger (Studi Kasus PT Bank BRI Syariah Tbk Pada Bulan Januari-November 2020). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 156-165.
- [7] Fitri Amanda Zucrinata, I. Y. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Debt To Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Putera Batam*, 189-198.
- [8] insyiroh, I. (2022). pengaruh inflasi terhadap profitabilitas. *jurnal febi*, 42-67.
- [9] Ismail, A. D. (2022). Pengaruh Inflasi dan Tingkat suku bunga terhadap profitabilitas (ROA). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 83-95.
- [10] Jason Cristoval, W. F. (2022). Analisis Pengaruh dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return On Asseets (Profitabilitas). *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 1-5.
- [11] Maulida Amri, M. I. (2016). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2011-2015. *Journal of Economics Business Aseanomics*, 201-220.
- [12] Mei Nanda Maulida, I. Y. (2022). analisis pengelolaan keuangan program pemberdayaan ekonomi keluarga BKKBN provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 133-140.
- [13] Nur Zulfa Khotijah, T. S. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 40-47.
- [14] Ridhwan. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitanilitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 1-11.
- [15] Simanjuntak, W. (2019). pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *jurnal universitas medan area*, 19-35.
- [16] Susan A. Yehosua, T. O. (2019). Pengaruh Inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota manado. *jurnal berkala ilmiah efisiensi*, 20-31.
- [17] Susan Rachmawati, S. M. (2019). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN. *Jurnal Mantik Penusa*, 117-122.
- [18] Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 40-52.
- [19] Wulan Kurniasari, A. W. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Intervening di Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoesia Tahun 2013-2015. *Journal Of Accounting Science*, 67-90.